

TERAPI AKTIFITAS KELOMPOK: MELATIH BERSOSIALISASI DENGAN SALING BERKENALAN DI RSJ DR. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG

Maria Kornelia Ringgi Kuwa¹, Antonia Rensiana Reong², Marianus Oktavianus Wega³, Maria Sofia Anita Aga⁴, Maria Elda Thania Paji⁵, Maria Fitri Yuliani⁶, Maria Herlinda Kurniati⁷, Maria Endang Estriat Meti⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Akademi Keperawatan St. Elisabeth Lela Maumere

mariakorneliaringgikuwa@gmail.com

Abstrak: Salah satu Upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan jiwa yang dilakukan oleh tenaga keperawatan, yaitu melakukan kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Masalah keperawatan jiwa yang dapat diatasi melalui TAK adalah klien dengan isolasi sosial, halusinasi, menarik diri dan harga diri rendah. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan guna meningkatkan stimulasi internal dan eksternal. Serta meningkatkan rasa peduli, solidaritas, dan kebersamaan bersama warga kaum disabilitas mental. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat menggunakan metode intervensi pendampingan pada mahasiswa bersama dengan mitra perawat di ruangan Mawar RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dengan memberikan Terapi Aktivitas Kelompok; berlatih sosialisasi dengan saling berkenalan antar pasien yang mengalami disabilitas mental. Dari hasil evaluasi pelaksanaan TAK setelah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok diketahui dari 4 peserta yang mampu bersosialisasi dan mengikuti arahan leader sebanyak 3 orang (75%) dan yang tidak mampu kooperatif mengikuti kegiatan sesuai arahan leader sebanyak 1 orang (25%). Terdapat perbedaan respon perilaku kemampuan bersosialisasi sebelum dan setelah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok.

Kata kunci: Berkenalan, Bersosialisasi, Disabilitas, Mental TAK

Abstract: One of the efforts to improve the quality of mental nursing services carried out by nursing personnel, namely conducting Group Activity Therapy (TAK) activities. Mental nursing problems that can be addressed through TAK are clients with social isolation, hallucinations, withdrawal and low self-esteem. The implementation of this activity aims to increase internal and external stimulation. As well as increasing a sense of caring, solidarity, and togetherness with residents with mental disabilities. Community Service activities use the intervention method of mentoring students together with nursing partners in the Mawar room of Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Mental Hospital by providing Group Activity Therapy; practicing socialization by getting to know each other between patients with mental disabilities. From the results of the evaluation of the implementation of TAK after being given Group Activity Therapy, it is known that of the 4 participants who were able to socialize and follow the leader's directions were 3 people (75%) and those who were unable to cooperatively follow the activities according to the leader's directions were 1 person (25%). There are differences in behavioral responses to socialization skills before and after being given Group Activity Therapy.

Keywords: TAK, Mental Disability, Socializing, Get acquainted

A. PENDAHULUAN

Bagian Persaingan dalam kehidupan yang semakin tinggi beserta konflik terkait agama, ras dan politik menjadi pemicu terjadinya gangguan jiwa (Handayani et al., n.d.). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2018) mencatat ada 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa dan 23 juta di antaranya menderita skizofrenia. Hingga saat ini, gangguan jiwa erat kaitannya dengan stigma, kemudian berdampak pada diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia, terutama di negara berkembang yang akses kesehatan jiwanya terbatas. Data Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa 14% penderita skizofrenia atau psikosis pernah mengalami retensi, dan 31,5% pernah menjalani rawat inap dalam tiga bulan terakhir. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, prevalensi mereka yang mengalami depresi pada usia > 15 tahun adalah 9% dan mereka yang mengalami gangguan mental emosional sebesar 15% (Antonia et al, 2020).

Upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan jiwa telah dilakukan oleh tenaga keperawatan, salah satunya melakukan kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Masalah keperawatan jiwa yang dapat diatasi melalui TAK adalah klien dengan isolasi sosial, halusinasi, menarik diri dan harga diri rendah. Namun demikian TAK belum dijalankan oleh perawat secara teratur. Hal ini karena kemampuan perawat dalam menjalankan kegiatan TAK belum memadai (Adiono, 2017). Menurut Keliat (2019) Individu yang mengalami halusinasi harus diarahkan pada respon perilaku yang adaptif melalui penerapan asuhan keperawatan yang komprehensif dan terus menerus, disertai juga dengan terapi-terapi modalitas seperti Terapi Aktivitas Kelompok (Kamariyah & Yuliana, 2021). Menurut Keliat (2004) Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok pasien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Terapi aktivitas kelompok sering digunakan dalam praktek kesehatan jiwa, bahkan saat ini terapi aktivitas kelompok merupakan hal yang penting dari keterampilan terapeutik dalam keperawatan (Musa, 2015). Salah satu bentuk terapi aktivitas kelompok yang digunakan dalam proses perawatan pada orang dengan gangguan jiwa adalah dengan menggunakan pendekatan permainan lempar tangkap bola. Permainan lempar tangkap bola merupakan suatu kegiatan yang melibatkan aktivitas motorik (Saputra & Badruzaman, 2010), ini bertujuan untuk meningkatkan rasa keakraban dan kerjasama serta meningkatkan perkembangan emosional antara sesama.

Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan guna meningkatkan stimulasi internal dan eksternal. Serta meningkatkan rasa peduli, solidaritas, dan kebersamaan bersama warga kaum disabilitas mental. Dengan kegiatan PKM, perguruan tinggi (khususnya mahasiswa D3 Keperawatan STIKES St. Elisabeth Keuskupan Maumere), mampu memberikan kontribusi nyata dan memotivasi untuk tertarik pada dunia pendidikan dan Kesehatan khususnya Kesehatan Jiwa. Manfaat kegiatan PKM ini meliputi Terjalannya hubungan kerja sama yang baik secara berkelanjutan sebagai hubungan kemitraan antar lembaga (STIKES St Elisabeth Keuskupan Maumere dan RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Selain itu mahasiswa berkesempatan belajar mengembangkan potensi diri melalui kegiatan nyata dengan masyarakat serta STIKES St Elisabeth Keuskupan Maumere sebagai salah satu perguruan tinggi di bidang kesehatan yang dapat semakin dikenal oleh warga masyarakat sebagai sarana untuk memfasilitasi sesuai kebutuhan khususnya di bidang kesehatan.

B. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat menggunakan metode intervensi pendampingan pada mahasiswa bersama dengan mitra perawat ruangan Mawar RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang memberikan Terapi Aktivitas Kelompok; Berlatih bersosialisasi dengan pasien yang mengalami disabilitas mental. Metode intervensi pendampingan terbagi atas tahap persiapan, tahap orientasi, tahap kerja, tahap terminasi, dan tahap evaluasi dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan di ruangan Mawar RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

C. HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik peserta TAK berdasarkan rentang usia 30-55 tahun, berjumlah 4 orang dengan batasan karakteristik menurut jenis kelamin; 4 orang perempuan.

Dari hasil pengkajian sebelum dilakukan pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok diketahui bahwa seluruh peserta tidak mampu bersosialisasi dengan jumlah peserta sebanyak 4 orang (100%).

Tabel 1. Kemampuan Bersosialisasi Sebelum TAK

Kemampuan Bersosialisasi	Jumlah	Presentase
Mampu	0	0%
Tidak Mampu	4	100%
Total	4	100%

Dari hasil evaluasi pelaksanaan TAK setelah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok diketahui dari 8 peserta yang mampu bersosialisasi dan mengikuti arahan leader sebanyak 5 orang (62.5%) dan yang tidak mampu kooperatif mengikuti kegiatan sesuai arahan leader sebanyak 3 orang (37.5%).

Tabel 2. Kemampuan Bersosialisasi Setelah TAK

Kemampuan Bersosialisasi	Jumlah	Presentase
Mampu	3	75%
Tidak Mampu	1	25%
Total	4	100%

Terapi Aktivitas Kelompok meningkatkan hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap sehingga klien dapat merubah perilakunya yang maladaptif menjadi adaptif. Terapi aktivitas kelompok yang dikembangkan adalah sosialisasi, stimulasi persepsi, stimulasi sensoris, dan orientasi realitas. TAK sosialisasi memberi dampak pada kemampuan klien dalam bersosialisasi (Pangestu & Widodo, 2017). Dari data di atas dapat diuraikan perbedaan sebelum dan setelah dilakukan Terapi Aktivitas kelompok. Menurut Kuntjoro (1989) dalam Jhon (2009) ada beberapa aspek ketidakmampuan sosialisasi salah satunya yaitu tingkah laku, hal ini berhubungan dengan kebutuhan sosial dalam kehidupan bermasyarakat seperti bergaul. Jika kemampuan bergaulnya baik maka kemampuan bersosialisasi seseorang juga ikut baik. Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan bila dikaitkan dengan teori maka terdapat keselarasan antara fakta dan teori yang ada. Hal ini disebabkan karena seseorang yang sulit

untuk bergaul dengan orang lain mereka cenderung tidak memiliki teman sehingga mereka merasa lebih nyaman terhadap dirinya sendiri daripada bergaul dengan orang lain. hal ini dapat menyebabkan responden tidak memiliki kemampuan dalam bersosialisasi, sehingga didapatkan hasil seluruh responden tidak mampu dalam bersosialisasi sebelum dilakukan TAK (Pandeiro, 2018). Menurut Keliat (2010) menyebutkan penyebab dari perilaku isolasi sosial adalah harga diri rendah yaitu perasaan negative pada diri sendiri, hilang kepercayaan diri, rasa gagal mencapai keinginan ditandai dengan perasaan malu terhadap diri sendiri, rasa bersalah terhadap diri sendiri serta gangguan hubungan sosial (Pandeiro, 2018).

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan TAK jika dihubungkan dengan teori maka terdapat keselarasan anatara fakta dan teori. Isolasi sosial merupakan keadaan dimana seorang individu mengalami penurunan bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya (Fadly & Hargiana, 2018). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengalaman yang dialami oleh responden, dimana pengalaman tersebut dapat berpengaruh terhadap persepsi responden karena stigma negative dari lingkungannya misalnya diasingkan dengan menempatkan pada rumah aman atau bahkan akibat pengalaman pernah dipasung. Stigma telah dikaitkan dengan pengalaman buruk bagi orang dengan gangguan mental karena bertindak sebagai penghalang mencari bantuan serta dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan seseorang (Astuti et al., 2020). Sikap terstigma terkait dengan alasannya orang menganggap gangguan jiwa itu sendiri. Stigma kesehatan jiwa berdampak buruk bagi masyarakat karena mereka cenderung ragu-ragu untuk mengungkapkan diagnosis psikiatri, menunjukkan penurunan sikap pencarian kesehatan jiwa, dan penurunan kepatuhan minum obat berpotensi memperburuk prognosis penyakit. Stigma dan diskriminasi yang terkait dengan kesehatan mental tidak hanya mempengaruhi orang yang hidup dengan skizofrenia tetapi juga seluruh keluarga mereka (Reong & Astuti, 2019). Hal ini membuat peserta malas berinteraksi dengan orang lain dan menjauh dari orang lain sehingga didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan sebelum dilakukannya TAK seluruh peserta tidak mampu bersosialisasi.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan TAK dengan jumlah peserta TAK 4 orang mengenai kemampuan bersosialisasi dapat disimpulkan;

1. Kemampuan peserta dalam bersosialisasi sebelum diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi didapatkan bahwa semua peserta tidak mampu bersosialisasi dengan baik yaitu sebanyak 4 orang.
2. Kemampuan peserta dalam bersosialisasi setelah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok didapatkan mampu untuk bersosialisasi dengan baik sebanyak 3 orang.
3. Terdapat perubahan respon perilaku kemampuan bersosialisasi peserta TAK pasien disabilitas mental sebelum dan setelah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok berlatih bersosialisasi saling berkenalan.

Saran yang dapat diberikan adalah diharapkan untuk terus melakukan terapi aktivitas kelompok, khususnya pada pasien disabilitas mental, agar kemampuan bersosialisasi pada pasien disabilitas mental semakin baik.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kepada para peserta TAK yakni warga yang mengalami disabilitas mental di ruangan Mawar RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang yang telah bersedia untuk ikut terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada Tim LPPM STIKES St Elisabeth Keuskupan Maumere yang telah memfasilitasi dan memberikan kontribusi penuh kepada tim pelaksana dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiono, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Di Ruang Perawatan Jiwa Rumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.31934/promotif.v6i1.4>
- Antonia et al. (2020). Individual Factors of Health Seeking Family Behavior Caring for Mental Illness with Physical Restraint (Physical Restraint) in Manggarai Regency: Descriptive Study. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(9), 759–765. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I9/PR290092>
- Astuti, R. P., Reong, A. R., Fiddaroini, F. N., & Budiman, M. E. A. (2020). Prevention of the Stigma of Mental Disorders in the Community. *Jurnal Ners*, 14(3), 165. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i3.16958>
- Fadly, M., & Hargiana, G. (2018). Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Pada Klien Isolasi Sosial Pasca Pasung. In *Faletehan Health Journal* (Vol. 5, Issue 2, pp. 90–98). <https://doi.org/10.33746/fhj.v5i2.14>
- Handayani, D., Sriati, A., & Widiyanti, E. (n.d.). *Tingkat Kemandirian Pasien Mengontrol Halusinasi setelah Terapi Aktivitas Kelompok The Independency Level of Patients in Controlling Hallucination After Perceptual Stimulation Therapeutic Group Activity*. 1(April 2013).
- Kamariyah, K., & Yuliana, Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 511. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1484>
- Musa, D. (2015). Stimulus Pada Pasien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Sulawesi Utara. *EJournal Keperawatan (e-Kp)*, 3, 1–9.
- Pandeirot, L. M. (2018). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pasien Isolasi Diagnosa Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *News.Ge*, <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Pangestu, D. W., & Widodo, A. (2017). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Klien Menarik Diri. *Berita Ilmu Keperawatan*, 10(1), 28–35.
- Reong, A. R., & Astuti, R. P. (2019). Stigma in Family Patients Who Have a Psychiatric Disorder: A Systematic Review. *Jurnal Ners*, 14(3), 81. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i3.16992>